

BAB II
LANDASAN TEORI
POLA ASUH, KEBERAGAMAAN HUBUNGAN,
DAN HIPOTESIS

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 778), sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 63). Terdapat beberapa tokoh memberikan definisi tentang pola asuh. Mansur (2005: 350) berpendapat bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya.

Kuhn dalam Mahmud, dkk. (2013: 150) juga ikut berpendapat mengenai pola asuh. Pola asuh menurutnya adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: dari

cara orangtua menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak.

Pola asuh berdasarkan beberapa definisi di atas adalah bentuk keseluruhan interaksi antara seorang pemimpin dengan individu atau kelompok untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Interaksi ini ditujukan agar individu atau kelompok mampu hidup mandiri sesuai dengan kode etik yang berlaku di lingkungan hidupnya. Pola asuh dalam hal ini memiliki integrasi dengan pola asuh kiai. Kiai di pondok pesantren berkedudukan sebagai pemimpin dan santri sebagai individu yang dipimpin. Kiai juga berkedudukan sebagai orangtua bagi santri yang memiliki tanggung jawab dalam mengawasi, membimbing, dan mengontrol perkembangan santri. Dengan demikian, kiai memiliki tanggung jawab terhadap pola asuh santri. Pola asuh kiai merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pengarahan, pembinaan, pendampingan, dan pendidikan. Aktivitas-aktivitas tersebut didukung dengan adanya keteladanan dalam menumbuhkan kebiasaan.

Jalaluddin (1996: 206) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan menurut Wetherington dalam Jalaluddin (1996: 206) melalui dua cara, yaitu dengan pengulangan dan sengaja serta direncanakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cara

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya (Gunarsa, 2007: 12), baik secara personal, sosial, dan agama. Bimbingan secara umum sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan anak dalam mencapai masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi antara pola asuh dengan bimbingan. Keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dan dapat dilakukan oleh siapa saja dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

2. Aspek pola asuh

Baumrind dalam Tridhonanto (2014: 5) berpendapat bahwa pola asuh memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol merupakan dimensi yang mengharapkan dan menuntut kematangan dan perilaku tanggung jawab dari anak. Adapun di dalam dimensi kontrol terdapat lima aspek, yaitu: pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Aspek dimensi kontrol yang pertama adalah pembatasan. Pembatasan ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan serta batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak. Larangan dan batasan tersebut tidak disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Aspek yang kedua adalah tuntutan. Tuntutan adalah harapan dan usaha dalam memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang telah ditetapkan (Tridhonanto, 2014: 6). Tridhonanto lebih lanjut menjelaskan bahwa bentuk tuntutan bervariasi tergantung sejauh mana seseorang menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak mematuhi tuntutan.

Ketiga adalah sikap ketat. Sikap ketat berhubungan dengan sikap yang ketat dan tegas agar anak selalu mematuhi aturan dan tuntutan (Tridhonanto, 2014: 07). Aturan dan tuntutan tersebut tidak boleh dibantah, sehingga anak tidak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengajukan keberatan-keberatan terhadap peraturan yang diberikan.

Aspek keempat adalah campur tangan. Campur tangan juga menjadi bagian dari aspek dimensi kontrol. Campur tangan merupakan intervensi yang dilakukan terhadap rencana-rencana, hubungan interpersonal, maupun kegiatan lain anak (Tridhonanto, 2014: 6). Campur tangan menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan mengembangkan dirinya, sehingga anak cenderung memiliki perasaan tidak berdaya.

Adapun aspek yang kelima adalah kekuasaan yang sewenang-wenang. Kekuasaan sewenang-wenang memiliki beberapa kriteria. Salah satu kriterianya adalah kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan

(Tridhonanto, 2014: 8). Tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan aturan-aturan, maka hukuman sebagai ganjarannya. Hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai penjelasan mengenai letak kesalahan anak, sehingga dapat mengakibatkan sifat menarik diri pada anak dari lingkungannya.

Beberapa aspek di atas merupakan penjelasan dari dimensi kontrol. Adapun dimensi yang juga penting dalam pola asuh adalah dimensi kehangatan. Kehangatan adalah pengasuhan yang disertai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Tridhonanto (2014: 9-10) menggolongkan dimensi ini menjadi lima aspek, yaitu: Perhatian, responsivitas, waktu, antusiasme, dan empati.

Lima aspek tersebut memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan anak. yang pertama adalah perhatian. Perhatian merupakan kebutuhan anak yang paling utama. Perhatian mengacu pada pemeliharaan dan pengasuhan anak. Hal ini menyangkut perlindungan kesejahteraan anak dalam upaya meningkatkan kualitas pertumbuhan serta mencegah penelantaran dan perlakuan yang tidak adil, sehingga mewujudkan anak yang tangguh, cerdas, dan berbudi luhur (Mahmud, dkk., 2013: 135).

Perlindungan kesejahteraan anak juga dapat dilaksanakan melalui responsivitas pengasuh terhadap kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis, pendidikan, religius,

perlindungan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan hak anak yang diberikan orangtua dalam menjalankan fungsinya sebagai pengasuh (Tridhonanto, 2014: 83). Pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan waktu yang ideal, karena tanpa adanya waktu, maka semua kegiatan pengasuhan tidak dapat dilaksanakan.

3. Jenis dan kriteria pola asuh

Baumrind, Hurlock, Hardy, dan Heyes dalam Mahmud, dkk. (2013: 150) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Tridhonanto (2014: 12) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak pada peraturan yang harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Ciri-cirinya terdiri dari: kekuasaan yang sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan pemberian hukuman. Pola asuh ini sangat berbeda dari dua jenis pola asuh lainnya, yaitu pola asuh autoritatif dan permisif.

Pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional dalam mengawasi anak. Tridhonanto (2014: 16) mengemukakan bahwa pola asuh ini ditandai dengan: anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan

kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan tidak berharap secara berlebihan yang melampaui kemampuan anak, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Jenis pola asuh yang terakhir adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini didefinisikan oleh Tridhonanto (2014: 14) sebagai pola asuh yang dilakukan dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Ciri-cirinya yaitu: dominasi pada anak, sikap longgar dan kebebasan untuk anak, tidak ada bimbingan dan pengarahan, serta kontrol dan perhatian sangat kurang, bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

Beberapa jenis dan kriteria pola asuh di atas dapat diterapkan dalam pola asuh kiai. Pola asuh kiai tidak sebatas menyampaikan informasi, akan tetapi juga memberikan pengarahan dan bimbingan kepada setiap santrinya. Az-za'balawi (2007: 161) menjelaskan bahwa kiai harus mengasihi dan mencintai santrinya, bersikap adil dalam berinteraksi, dan berusaha memberikan manfaat dan membahagiakan mereka. Kiai juga harus memberi perhatian kepada santri dari segala aspek berupa ilmu, perilaku, dan

pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam corak perilaku sehari-hari.

B. Keberagamaan

1. Pengertian keberagamaan

Subandi dalam Ghufron dan Risnawita (2012: 167) mengartikan bahwa keberagamaan sama dengan religiusitas. Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin *religio*. Akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Adapun makna *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya yang berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

James dalam Rahmat (2003: 208) memberikan definisi bahwa agama adalah bagian yang paling sentral yang memiliki peranan dalam menentukan perilaku manusia. Agama secara substantif adalah sistem kepercayaan dan praktek pemujaan atau ritual yang diarahkan pada kuasa Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari segi kepercayaan, doktrin, keimanan atau praktek-praktek keagamaan (Rahmat, 2003: 34). Semua aktivitas agama tersebut merupakan bentuk dari religiusitas (keberagamaan). Religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. keterkaitan individu dengan agama ditunjukkan melalui cara dia

menghayati dan menginternalisasikan ajaran agama, sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 169).

Jadi, Religiusitas merupakan internalisasi agama ke dalam diri seseorang (Ghufron dan Risnawita, 2012: 168). Agama dalam kehidupan manusia merupakan fenomena yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan, sehingga setiap individu harus memberikan perhatian terhadap agamanya. Agama pada manusia tumbuh karena adanya kebutuhan kodrati yang ingin dicapai manusia, yaitu keinginan untuk mencintai dan dicinta Tuhan. Keinginan tersebut merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap apa yang dipercayainya.

2. Aspek keberagamaan

Ghufron dan Risnawati (2012: 170) menggolongkan aspek keberagamaan menjadi lima, yaitu aspek keyakinan (*the ideological aspekon*), aspek peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic aspekon*), aspek penghayatan (*the experiential aspekon*), aspek pengetahuan agama (*the intellectual aspekon*), dan aspek pengamalan (*the consequential aspekon*).

Aspek yang pertama adalah keyakinan. Keyakinan adalah tingkat seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 170). Keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan yang mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-

doktrin tersebut, akan tetapi isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi antara agama-agama dan tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Aspek yang kedua adalah praktik agama. Praktek agama adalah tingkat seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 170), yaitu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek ini terdiri atas: ritual dan ketaatan seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

Aspek yang ketiga yaitu aspek pengalaman atau penghayatan. Aspek penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialaminya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 170). Aspek ini memperhatikan fatwa bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Aspek ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengarkan lantunan ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, dan lain sebagainya.

Aspek yang keempat yaitu aspek pengetahuan agama. Aspek pengetahuan agama adalah tingkat seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama (Ghufron dan Risnawita, 2012: 170). Aspek ini mengacu kepada harapan

bahwa orang-orang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Aspek yang kelima adalah aspek pengamalan atau konsekuensi. Aspek pengamalan merupakan implikasi ajaran agama yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Contohnya adalah mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya (Ghufron dan Risnawita, 2012: 171). Aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Glock dan Stark dalam Muhyani (2012: 65) sejalan dengan pendapat di atas juga membagi aspek keberagamaan menjadi lima, yaitu: aspek keyakinan, aspek peribadatan atau praktek agama, aspek pengalaman dan penghayatan, aspek pengamalan, dan aspek pengetahuan agama. Aspek yang pertama adalah keyakinan (*belief*). Aspek ini berisi tentang keyakinan adanya Allah dan berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata.

Aspek yang kedua adalah peribadatan atau praktek agama (*practical*). Aspek ini merupakan refleksi langsung dari aspek keyakinan. Aspek yang keempat adalah pengamalan atau penghayatan. Aspek ini merupakan bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang.

Seseorang yang merespon kehadiran Tuhan, maka terdapat rasa kekaguman dan keterpesonaan.

Aspek ketiga adalah pengamalan. Aspek pengamalan berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga aspek sebelumnya. Aspek ini merupakan bentuk nyata dari perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Aspek yang kelima adalah pengetahuan agama (*intellectual*). Aspek pengetahuan agama memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana cara seseorang untuk menghayati agamanya.

Adapun Ancok dan Nashori (1994: 80) memberikan pandangan bahwa aspek keberagaman menurut Glock dan Stark di atas memiliki kesesuaian dengan Islam. Hal ini ditunjukkan pada aspek keyakinan yang disejajarkan dengan *akidah*, aspek praktek agama disejajarkan dengan *syariah*, dan aspek pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*. *Akidah Islam* menunjukkan pada tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran agama. *Syariah* menunjukkan pada tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama. Adapun *akhlak* menunjukkan pada tingkatan Muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.

3. Faktor-faktor keberagamaan

Arifin (2008: 78) menyebutkan bahwa keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan, yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Faktor yang pertama adalah hereditas. Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. Faktor ini tidak secara langsung mempengaruhi jiwa keagamaan, akan tetapi terbentuk melalui berbagai unsur kejiwaan yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif (Arifin, 2008: 79).

Faktor yang kedua adalah Ernest Harms dalam (Arifin, 2008: 80) menjelaskan bahwa perkembangan agama ditentukan oleh usia. Hal ini juga didukung oleh aspek kejiwaan dan perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, maka lebih kritis juga pemahamannya tentang agama. Adapun remaja yang menginjak kematangan seksual juga akan berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan.

Faktor yang ketiga adalah kepribadian. Kepribadian dalam pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Kedua unsur tersebut membentuk kepribadian sehingga muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi menunjukkan pada keunikan dan perbedaan kepribadian individu, sedangkan karakter menunjukkan

bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan.

Faktor yang keempat adalah kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang berdasarkan model psikodinamik menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan pada manusia terjadi karena adanya konflik yang ada di alam ketidaksadaran manusia, sehingga mengakibatkan sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang. Hubungan ini akan menghasilkan sikap manusia yang ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat ini.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keberagamaan adalah lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Arifin (2008: 83) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenalkan, sehingga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan yang terbentuk dari keluarga akan dikembangkan melalui lingkungan institusional.

Lingkungan institusional sebagai pembentukan kepribadian berupa ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, toleransi, keteladanan, kesabaran, dan keadilan. Hal ini merupakan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Pembentukan jiwa keagamaan juga didukung dengan

lingkungan masyarakat. Barnadib dalam Arifin (2008: 85) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat bukan sebagai unsur tanggung jawab melainkan unsur pengaruh. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Adapun Robert H. Thouless dalam Raharjo (2012: 38) juga memberikan pendapat bahwa terdapat empat faktor keberagamaan, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran. Faktor sosial dalam keberagamaan mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Adapun faktor pengalaman dalam keberagamaan didapatkan individu melalui proses dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Pengalaman ini yang akan membawa individu pada proses terbentuknya suatu agama.

Faktor selanjutnya adalah faktor kebutuhan. Kebutuhan dalam keberagamaan meliputi kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Kebutuhan-kebutuhan tersebut apabila tidak dapat terpenuhi secara sempurna, maka dapat menumbuhkan rasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Adapun faktor

yang terakhir adalah proses pemikiran. Seseorang yang memiliki keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka, maka semakin kritis pemikiran mereka dalam menyikapi permasalahan-permasalahan dalam keagamaan semakin kritis.

C. Hubungan Pola Asuh Terhadap Keberagamaan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama yang memiliki dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Dorongan mengabdikan tersebut merupakan sumber keberagamaan yang fitri (Raharjo, 2012: 27). Sumber keberagamaan ini tidak dapat berkembang sempurna, kecuali adanya faktor yang mendukung. Faktor tersebut berupa bimbingan dan pendidikan sebagai bentuk pola asuh.

Bimbingan dikatakan sebagai bentuk pola asuh karena memiliki tujuan dalam perkembangan diri individu. Hal ini dijelaskan oleh Mansur (2005: 348) bahwa bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Adapun pendidikan sebagai bentuk pola asuh terdapat dua kategori, yaitu secara langsung maupun tidak langsung (Mahmud, dkk., 2013: 148). Lebih lanjut Mahmud, dkk. menjelaskan bahwa mendidik secara tidak langsung berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan, sedangkan pendidikan secara langsung berupa interaksi.

Pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan, dan pendidikan masyarakat. Masing-masing lingkungan pendidikan tersebut memiliki

pengaruh terhadap pembentukan keberagamaan anak. Pertama adalah pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena keluarga adalah pendidik pertama dan utama bagi anak (Uhbiyati: 2012: 265). Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan (Jalaluddin, 2005: 294). Jiwa keagamaan tersebut tergantung dari bimbingan dan pemeliharaan. Orangtua yang memiliki keterbatasan dalam membimbing dan memelihara anaknya, maka mereka memilih lembaga pendidikan sebagai alternatifnya.

Lembaga pendidikan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Lembaga ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan keberagamaan anak, akan tetapi pada kenyataannya juga dapat memberikan pengaruh pada pembentukan keberagamaan (Jalaluddin, 2010: 296). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaruh lembaga pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan tergantung dari kemampuan pendidik.

Selanjutnya adalah pendidikan masyarakat. Jalaluddin (2010: 298) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Jalaluddin lebih lanjut menjelaskan bahwa jiwa keagamaan yang dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat terjadi dari proses penyesuaian anak terhadap lingkungan. Salah satu contohnya adalah anak yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Mereka akan terbiasa

melakukan norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan pesantren.

Bentuk pola asuh di atas dapat diintegrasikan dengan pola asuh kiai dalam pesantren. Pola asuh kiai yang diduga dapat mempengaruhi keberagaman santri dijelaskan oleh Mutohar (2012). Mutohar menjelaskan bahwa pengasuh merupakan sumber utama dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pengasuh menjadi teladan atau panutan bagi setiap santri. Pola asuhyang dikembangkan melalui keteladanan tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan.

Hal tersebut dipertegas dengan adanya beberapa karakteristik dalam pengasuhan. Supena (2009) menyebutkan bahwa karakteristik pola asuh ini ditunjukkan dengan hubungan yang akrab, sikap tidak diskriminatif, sederhana dan ikhlas tanpa pamrih, berlakunya sistem sosial yang khas, dan terciptanya pola kehidupan yang menyatu antara santri dan kiai. Terdapat anggapan bahwa kiai bukan hanya sebagai guru, melainkan pembimbing rohani. Wibawa, keteladanan, dan kharismatik kiai dalam kehidupan para santri diduga dapat membentuk keberagaman dalam kehidupan santri.

Supena (2009) lebih lanjut menyebutkan bahwa pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional. Peran tersebut bukan hanya sekedar meningkatkan kualitas sumber daya manusia, akan tetapi juga lebih *concern* dalam mencetak warga negara Indonesia

yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Insan yang bertakwa tersebut diarahkan dalam memupuk generasi yang bermoral baik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peran untuk meningkatkan keberagamaan. Pola asuh yang dimaksudkan meliputi kegiatan bimbingan, pembinaan, pendampingan, dan pendidikan agar keberagamaan dapat berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut tidak hanya melibatkan pengasuhan di dalam keluarga, akan tetapi pengasuhan lembaga pendidikan dan lingkungan juga menjadi faktor yang penting dalam usaha mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten.

Pola asuh dalam Islam merupakan kewajiban dan tanggung jawab keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan di dalam melaksanakan amanat Allah (Mahmud, dkk., 2013: 149). Kewajiban dan tanggung jawab ini diimplementasikan melalui pendidikan dan bimbingan. Uhbiyati (2012: 285) menjelaskan bahwa kewajiban melaksanakan pendidikan direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif.

D. Hubungan pola asuh kiai dan keberagamaan dengan dakwah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian bagi umat manusia. Hal ini tampak pada sistem ajaran

dan pesan-pesan yang terdapat pada Al-qur'an. Ajaran-ajaran dan pesan-pesan tersebut menurut Al-qur'an hendaknya disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia. Penyebaran ajaran dan pesan dapat dilakukan melalui aktivitas dakwah (Pimay, 2006: 1).

Sifuddin Anshari dalam Pimay (2006: 6) menyatakan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dakwah di sini juga berupa usaha-usaha menyeru dan menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* kepada perorangan dan seluruh umat. Usaha menyeru dan menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini dapat dilakukan dengan berbagai media dan cara. Hal ini erat kaitannya dengan upaya eksplorasi dan reinterpretasi terhadap ajaran Islam agar penerapannya sesuai dengan situasi dan kondisi sosial. Media dan cara berdakwah dalam situasi dan kondisi saat ini dapat diinternalisasikan melalui lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan agama (Islam) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Salah satu bentuk dan model pendidikan Islam yaitu pondok pesantren (Muthohar, 2007: 2). Model pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pemberian pola asuh. Bentuk pola asuh yang ditunjukkan dengan pendidikan agama di pondok pesantren berkaitan dengan

dasar teologis pesantren. Dasar teologis pondok pesantren yaitu ajaran Islam yang menyatakan bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah. Pondok pesantren ini juga didirikan atas dasar *tafaqquh fi al-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama (Muthohar, 2007: 14-15). Hal ini sesuai dengan Surat At-taubah ayat 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Kementerian Agama RI, 2010: 134).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan di pondok pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Ajaran agama Islam bagi kalangan pondok pesantren merupakan kewajiban untuk menjalankan kekhilafahan di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepemimpinan kiai. Kepemimpinan kiai ini juga berkaitan dengan kedudukan kiai sebagai pengganti orangtua santri, sehingga kiai memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan. Pola asuh kiai di

pondok pesantren ditunjukkan dengan adanya interaksi kiai dan santri dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, keteladanan, dan ganjaran maupun hukuman.

E. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara atas masalah yang diteliti dan belum diketahui benar atau salahnya, sehingga harus diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2013: 49). Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pola asuh kiai terhadap keberagaman santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Kajen Margoyoso Pati